



**PERAN MAJELIS TAKLIM DALAM PEMBERANTASAN
BUTA AKSARA AL-QURAN DI MASJID
NURUL YAKIN**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Social (S.Sos)

Diajukan Oleh:

**NURHAFIDA
NIM. 160102060**

Pembimbing:

- 1. Dr. H. Burhanuddin, M.A.**
- 2. Faridah S.Kom.I., M.Sos.I.**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN 2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhafida

Nim : 160102060

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 07 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan

Nurhafida
NIM: 160102060

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Peran Majelis Taklim dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran Di Masjid Nurul Yakin Desa Mallahae yang ditulis oleh Nurhafida, Nomor Induk Mahasiswa 160102060. Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam IAI Muhammadiyah Sinjai yang dimunaqasyahkan pada hari Jum'at tanggal 07 Agustus 2020 bertepatan dengan tanggal 18 Rajab 1441 Hijriah, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Social (S.Sos).

Dewan Penguji

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Firdaus, M.Ag	ketua	(.....)
Dr. Ismail, M.Pd	Sekretaris	(.....)
Dr. Ismail, M.Pd	Penguji I	(.....)
Sardiyanah, S. Ag., M. Pd.I	Penguji II	(.....)
Dr. H. Burhanuddin, M.A.	Pembimbing I	(.....)
Faridah S.Kom.I., M.Sos.I.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui,

Dekan FUKIS IAIM Sinjai,



ABSTRAK

NURHAFIDAH : *Peran Majelis Taklim Dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran Di Masjid Nurul Yaqin*

Skripsi, Sinjai : Program Studi Bimbingan Penyuluh Islam, IAI Muhammadiyah Sinjai, 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Peran Majelis Taklim Dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran Di Masjid Nurul Yaqin, serta apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambatnya dengan memilih jenis penelitian lapangan (*field research*) artinya penulis akan terjun langsung ke objek penelitian untuk melakukan pengamatan, wawancara dan pengkajian dokumentasi, dalam hal ini di Desa Mallahae kecamatan Kajuara.

Pendekatan penelitian yang digunakan bersifat Deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Sedangkan pendekatan penelitian dalam memperoleh ketetapan dengan metode deskriptif ini adalah secara kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah Majelis Taklim yang bertugas dalam pemberantasan buta aksara al-quran yang dibina oleh Majelis Taklim Kecamatan Kajuara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim telah menunjukkan perannya dalam meningkatkan pemahaman al-quran di Desa Mallahae. Peran majelis taklim dalam hal ini Majelis Taklim Kecamatan Kajuara sudah baik karena telah menerapkan pemahaman al-quran tentang ilmu tajwid dan pelaksanaannya didukung oleh kepala Desa Mallahae. Adapun faktor pendukung dalam memberikan pemahaman al-quran meliputi kesediaan ibu-ibu di Desa untuk meluangkan waktu dalam menghadiri pengajian majelis taklim, sedangkan faktor penghambat dalam memberikan bimbingan yaitu karena kurangnya pengetahuan ibu-ibu mengenai ilmu tajwid dalam hal ini masih banyak ibu-ibu yang buta aksara al-quran.

ABSTRACT

NURHAFIDAH: The Role of the Taklim assembly in the Eradication of Al-Quran Illiteracy at the Nurul Yaqin Mosque. Thesis, Sinjai: Islamic Counseling Guidance Study Program, Islamic Institute of Muhammadiyah Sinjai, 2020.

This study aims to analyze the role of the Taklim assembly in the Eradication of Al-Quran Illiteracy at the Nurul Yaqin Mosque, as well as what are the supporting factors and inhibiting factors by choosing the type of field research (field research). interviews and documentation review, in this case in Mallahae Village, Kajuara sub-district.

The research approach used is descriptive. Descriptive research is a research method that seeks to describe and interpret objects as they are. While the research approach in obtaining determination with this descriptive method is qualitative. The subject in this study was the Taklim assembly who was in charge of eradicating illiteracy in the Al-Quran which was fostered by the Taklim Assembly of Kajuara District.

The results of the study show that the taklim assembly has shown its role in improving the understanding of the Al-Quran in Mallahae Village. The role of the taklim assembly in this case the Kajuara District it has been good because it has implemented an understanding of the Al-Quran about the science of recitation and its implementation is supported by the head of the Mallahae Village. The supporting factors in providing an understanding of the Al-Quran include the willingness of participants in the village to take time to attend the taklim assembly, while the inhibiting factor in providing guidance is the lack of knowledge of mothers about the science of recitation in this case there are still many participants who illiteracy of the Al-Quran.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين اما بعد

Puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah Swt., karena berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis masih bisa menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Nabiullah Muhammad Saw., Nabi yang menggulung tikar-tikar kekafiran dan membentangkan panji-panji keislaman seperti yang sudah kita rasakan hingga saat ini. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Ketiga anak tercinta yang telah memberi doa serta semangat;
2. Rektor IAI Muhammadiyah Sinjai Dr.Firdaus, M.Ag. selaku pimpinan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
3. Wakil Rektor I Dr.Ismail, M.Pd., dan Wakil Rektor II Dr.Hardianto Rahman, M.Pd, Rektor III Dr.Muh. Anis,

- M.Hum. selaku unsur pimpinan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
4. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Suriati, S.Ag., M.Sos.I., selaku Pimpinan pada Tingkat Fakultas;
 5. Dr. H. Burhanuddin, M.A. selaku Pembimbing I dan Faridah S.Kom.I., M.Sos.I. selaku pembimbing II;
 6. Mulkiyan, S. Sos.,M.A. Selaku Ketua Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam;
 7. Segenap dosen IAIM sinjai, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis;
 8. Saudara-saudara kami, atas doa, bimbingan, serta kasih sayang yang telah tercurah selama ini;
 9. Keluarga besar IAIM sinjai, khususnya teman-teman seperjuangan kami di program studi bimbingan penyuluhan islam IAIM sinjai, terimah kasih atas semua dukungan semangat, serta kerja samanya.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt., dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin...

Sinjai, 07 Agustus 2020

Nurhafida

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. Tinjauan Tentang Majelis Taklim	9
1. Pengertian Majelis Taklim	9
2. Sejarah Majelis Taklim	10
3. Fungsi Majelis Taklim	17
B. Tinjauan Tentang Buta Aksara Al-Quran	23
1. Pengertian Buta Aksara Al-Quran	23

2. Indikator Buta Aksara	25
3. Sebab-Sebab Buta Aksara	26
4. Factor-Faktor Buta Aksara	31
5. Kendala Yang Dihadapi Dalam Memberantas Buta Aksara	32
C. Hasil-Hasil Penelitian Relevan.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	39
B. Defenisi Oprasional	40
C. Tempat Dan Waktu Penelitian	40
D. Subjek Dan Objek Penelitian	41
E. Tehnik Pengumpulan Data	41
F. Keabsahan Data	43
G. Tehnik Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN	48
A. Selayang Pandang Desa Mallahae	48
B. Peran Majelis Taklim Di Desa Mallahae Dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran.....	58
C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran Di Desa Mallahae.....	34

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	63
A. KESIMPULAN	63
B. SARAN	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran secara bahasa berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca Al-Quran. Alquran juga bentuk mashdar yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab seolah-olah Al-Quran menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar. Oleh karena itu Al-Quran harus dibaca dengan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat hurufnya, juga dipahami, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan apa yang dialami masyarakat untuk menghidupkan Al-Quran baik secara teks, lisan ataupun budaya. Menurut M. Quraish Shihab, Al-Quran secara harfiah berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tiada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-qur'an, bacaan sempurna lagi mulia, dan juga Al-qur'an mempunyai arti menumpulkan dan menghimpun qira'ah

berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. Al-qur'an pada mulanya seperti qira'ah, yaitu mashdar dari kata qara'a, qira'atan, qur'an. Allah berfirman (Al-Hijr/15:9)¹.

نَا۟لْنَا۟نَحْنُزُّو۟لِلذِّكْرِوَا۟نَا۟لْهَلۡحِفْظُو۟نَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Quran, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya

Pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab bersama yang dilaksanakan secara sadar baik dari pihak pendidik maupun pihak terdidik. Kesadaran dalam melaksanakan pendidikan adalah dimaksudkan untuk mencapai kedewasaan dan kematangan berfikir yang dapat diusahakan melalui beberapa proses pendidikan, yaitu proses pendidikan formal, informal, dan nonformal. Sejak tahun 1980 -an pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan Islam Luar Sekolah yaitu pendidikan yang dikelola oleh masyarakat di luar jalur pendidikan sekolah tampak cukup pesat, terutama di kota-kota besar. Fenomena ini ditandai

¹. Sukmawati J, *peranan majelis taklim nurul mubaraq dalam membangun keluarga sakinah* (studi kasus di desa Boddia Kec. Galesong Kab. Takalar), skripsi, (Univ. Islam Negeri Alauddin), Makassar 2017.

dengan munculnya Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), Taman Kanak-Kanak Al-Quran (TKA), Madrasah Diniyah, Majelis Ta'lim, dan bentuk-bentuk pengajian keagamaan lainnya. Bentuk-bentuk pendidikan demikian terlihat sepintas menggantikan model pengajian Al-Quran di masjid atau hanggar yang pernah ada sebelumnya, tapi mengalami perubahan baik bentuk maupun isinya.

Majlis Ta'lim sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam yang bersifat Nonformal, tampak memiliki kekhasan tersendiri. Dari segi nama jelas kurang lazim dikalangan masyarakat Islam Indonesia bahkan sampai di negeri Arab nama itu tidak dikenal, meskipun akhir-akhir ini Majelis Ta'lim Sudah berkembang pesat. Juga merupakan kekhasan dari Majelis Ta'lim adalah tidak terikat pada faham dan organisasi keagamaan yang sudah tumbuh dan berkembang. Sehingga menyerupai kumpulan pengajian yang diselenggarakan atas dasar kebutuhan untuk memahami Islam disela – sela kesibukan bekerja dan bentuk – bentuk aktivitas lainnya atau sebagai pengisi waktu bagi Ibu – ibu rumah tangga. Islam sebagai agama yang menjadi pedoman hidup bagi manusia mencakup seluruh kehidupan manusia. Di samping sebagai pedoman hidup, Islam menurut para pemeluknya juga sebagai ajaran yang

harus dida'wahkan dan memberikan pemahaman berbagai ajaran yang terkandung di dalamnya. Sarana yang dapat dilakukan dalam mentranspormasikan nilai-nilai agama tersebut antara lain melalui Majelis Ta'lim yang berfungsi memberikan pemahaman tentang nilai-nilai ajaran tersebut. Hal ini dilakukan sebagaimana firman Allah dalam Surat An-Nahl ayat 125.²

أَدْعُ إِلَىٰ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجِدِلْهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ
 سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ
 ۚ هُوَ أَعْلَمُ إِنَّ رَبَّ ۖ
 مُبِالْمُهْتَدِينَ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِضَلَّ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan

². Balitbangda, *kajian efektivitas gerakan mengaji terhadap pemberantasan buta aksara Al-Quran di Kab. Kutai Kartanegara* (gerakan etam mengaji, islam, buta aksara), vol. 12, (Balitbangda Kutai Kartanegara), Kab. Kutai Kartanegara

Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Namun dalam kenyataannya masih banyak warga Negara yang buta aksara. Itu berarti bahwa pemerintah belum bisa mencapai tujuan tersebut. Walaupun sudah dilakukan upaya-upaya untuk memberantas buta aksara, tetapi buta aksara masih banyak, karena terdapat banyak kendala-kendala yang dihadapi, misalnya mereka yang buta aksara itu tidak mau belajar membaca, menulis, berhitung serta berkomunikasi. Walaupun sudah ada kemauan tetapi terhambat oleh kemiskinan. Setiap pemerintah daerah harus mengalokasikan 20% untuk pendidikan di APBDnya, dan pemerintah juga harus membiayai pendidikan warganya alias menggratiskan biaya sekolah minimal sampai ke tingkat SMP.

B. Batasan Masalah

Besarnya tingkat penduduk yang Buta Aksara berdasarkan laporan Indeks pengembangan Sumber daya Manusia (*Human Development Indexs*), serta mengingat akan keterbatasan waktu dari penulis demi hasil yang maksimal dari penelitian ini, maka peneliti akan mengfokuskan pembahasan pada "Peran Majelis Taklim

dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran di Masjid Nurul Yakin di Desa Mallahae Kec. Kajuara”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan rancangan judul diatas maka perumusan masalah yang penulis kemukakan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Majelis Taklim Masjid Nurul Yakin dalam pemberantasan buta aksara Al-Quran di Masjid Nurul Yakin di Desa Mallahae Kec. Kajuara.
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Majelis Taklim dalam pemberantasan buta aksara Al-Quran di Masjid Nurul Yakin di Desa Mallahae Kec. Kajuara.

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Peran Majelis Taklim Dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran di Masjid Nurul Yakin di Desa Mallahae Kec. Kajuara.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Majelis Taklim Dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Qurandi Masjid Nurul Yakin di Desa Mallahae Kec. Kajuara.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini mencakup atas manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih terhadap perkembangan keilmuan khususnya mengenai Peran Majelis Taklim Dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran di Masjid Nurul Yakin di Desa Mallahae Kec. Kajuara.
- b. Untuk memberikan wawasan bagi pembaca penelitian ini dalam menganalisis atau melihat Peran Majelis Taklim Dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran di Masjid Nurul Yakin di Desa Mallahae Kec. Kajuara.
- c. Sebagai bahan rujukan atau referensi bagi penelitalain untuk mengkaji lebih dalam tentang Peran Majelis Taklim Dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran di Masjid Nurul Yakin.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengkontruksi cara berfikir kita tentang Peran Majelis Taklim Dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran di Masjid Nurul Yakin.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini di harapkan menjadi perhatian dan dapat digunakan oleh semua pihak baik itu bagi pemerintah, masyarakat umum, maupun pihak-pihak yang bergerak dalam bidang sosial, khususnya pada lembaga pemberantasan buta aksara.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Majelis Taklim

1. Pengertian Majelis Taklim

Dalam bahasa Arab, majelis memiliki arti tempat untuk duduk, dimana digunakan dalam kata majelis, yang menggambarkan berbagai macam pertemuan khusus diantara kelompok yang memiliki kepentingan bersama baik dalam urusan administrasi, sosial atau agama di negara-negara yang memiliki hubungan bahasa dan budaya dengan negara-negara Islam. Majelis digunakan sebagai nama untuk dewan legislatif di sejumlah negara yang didominasi oleh budaya Islam. Dalam komunitas [Syi'ah](#), majelis digunakan sebagai kata kerja yang berarti pertemuan untuk mengenang [Ahlul Bait](#) khususnya [Husain bin Ali](#). Sedangkan menurut Abdul Fattah Jalal, ta'lim merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran sehingga siap menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya (

ketrampilan). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa majelis ta'lim merupakan sekelompok orang yang memiliki kepentingan bersama dalam hal ini yaitu agama dalam memberikan pengetahuan, pemahaman, serta tanggung jawab bagi orang lain sehingga mampu menerima hikmah yang bermanfaat bagi dirinya dan orang disekitarnya. Majelis Taklim adalah sebuah institusi pengajaran Islam yang sudah hadir sejak masa awal Islam hingga kini. Keberadaannya yang tidak terpisahkan dari komunitas utama kaum muslimin di sepanjang masa, serta fungsinya yang sangat erat dengan keberadaan dakwah Islam itu sendiri menjadikan institusi pengajaran Islam ini tetap survive menghadapi kerasnya arus zaman dan kemajuan peradaban. Tulisan ini akan mengetengahkan sejarah dan perkembangan majelis taklim dari awal pendiriannya hingga kini.³

2. Sejarah Majelis Taklim

Sejarah majelis taklim berawal dari kelahiran Islam sebagai agama baru bagi masyarakat dunia. Islam datang memperbaharui agama hanif yang

³. Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim: Petunjuk Praktis pengelolaan dan Pembentukannya*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009).

bersendikan tauhid yang cikal bakalnya sudah disemaikan sejak masa Nabi Ibrahim AS. Rasulullah Muhammad SAW merupakan Nabi penerus kenabian sebelumnya, yang mengalami masa fatrah cukup panjang sejak dinaikkannya Isa AS ke langit. Masa jahiliyah yang meliputi masyarakat Arab akhir abad ke-6 masehi membutuhkan datangnya seorang Nabi yang menjadi figur panutan bagi setiap umat manusia di bumi, terutama figur panutan yang memiliki kemuliaan akhlak. Sejalan dengan kebutuhan zamannya, akhlak mulia dan budi pekerti luhur yang tertanam kuat dalam diri Rasulullah sejak masa kanak-kanak, masa muda, hingga dewasa dan menjadi Rasul pilihan Allah merupakan anugerah terbesar yang Allah berikan padanya. Hal ini ditegaskan di dalam Al-Qur'an surah Al-Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kamu memiliki budi pekerti yang luhur

Berbekal akhlak yang mulia, Nabi Muhammad menyampaikan (tabligh) wahyu yang diterimanya kepada seluruh penghuni bumi, sehingga objek dakwahnya bukanlah bangsa Arab saja. Rasulullah SAW berdakwah kepada setiap manusia karena kerasulannya merupakan rahmat atas semesta alam. Dakwah Rasulullah dimulai sejak awal penerimaan wahyu. Sebagai Rasul, pribadi Muhammad menjadi channel, yang melalui diri Nabi Muhammad Allah menurunkan perintah dan larangan-Nya, baik yang tertuang di dalam Al-Quran, maupun contoh-contoh dan penjelasan yang diungkapkan dengan sunah dan hadis. Dari sinilah ajaran Islam ditransfer kepada ummat Islam dari generasi ke generasi. Untuk kepentingan kelanjutan dakwah, Rasulullah juga bahkan menjalankan proses kaderisasi yang berkelanjutan dalam rangka meneruskan dakwah Islam kepada generasi selanjutnya. Jika kita meninjau kembali sejarah Nabi, maka kita akan menemukan cara atau metode Rasulullah SAW dalam menyampaikan ajaran Islam kepada para sahabatnya, baik kaum laki-laki maupun perempuan. Ketika Rasulullah SAW masih di Makkah, dalam tiga tahun pertama beliau menjalankan dakwah

dengan pendekatan personal secara rahasia, sembunyi-sembunyi, dan dari mulut ke mulut. Setelah jumlah pemeluk Islam mencapai kurang lebih tiga puluh orang, barulah Rasulullah SAW mengalihkan dakwahnya dengan pendekatan pendidikan. Namun demikian, pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka mempelajari ajaran Islam yang masih dirahasiakan. Hal ini dikarenakan tekanan-tekanan yang dilakukan oleh kaum kafir sebagai bentuk penentangan terhadap ajaran yang dibawa Rasulullah. Bagaimanakah cara dakwah yang dipraktekkan oleh Rasulullah SAW, dan dari siapa beliau mencontoh praktek tersebut? Salah satu hadis menunjukkan proses taklim yang didapatkan oleh Rasulullah SAW melalui malaikat Jibril. Hadis ini dikenal dengan sebutan Hadis Jibril, yang dalam riwayat Muslim diceritakan oleh Umar RA. Umar mengatakan bahwa pada suatu hari ketika Rasulullah SAW sedang bersama sahabatnya, datanglah seorang yang sudah tua berambut hitam pekat dan berkulit putih bersih. Tidak didapati tanda-tanda kalau ia telah melakukan perjalanan jauh, tetapi tidak juga diantara kami yang mengenal orang itu. Bahkan sejarah telah mencatat bahwa majelis taklim khusus untuk

perempuan pada masa Rasulullah SAW telah ada. Dasar utama terbentuknya majelis taklim ini adalah kebutuhan para sahabat perempuan (sahabiyat) akan ilmu agama sebagaimana sahabat laki-laki. Mereka meminta Nabi untuk menyediakan waktu khusus untuk perempuan karena merasa perhatian Rasulullah SAW kepada laki-laki lebih besar daripada kepada mereka. Persamaan keinginan untuk belajar ini pada gilirannya membuat para sahabat perempuan memiliki semacam komunitas bersama. Tercatatlah nama Asma' binti Yazid, seorang sahabat perempuan cerdas yang diangkat menjadi juru bicara para sahabiyat. Suatu kali di hadapan para sahabat laki-laki, Rasulullah SAW memuji kemampuan Asma' ini. Lagi-lagi tema yang diangkat dan mendatangkan pujian Nabi ini mengenai persamaan hak perempuan dan laki-laki dalam menuntut ilmu-ilmu agama. Selain itu, menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim dan muslimat. Pertanyaan Asma' yang diajukan kepada Rasulullah SAW dalam setiap kesempatan mendatangi majelis taklim Nabi merupakan persoalan kolektif yang dikumpulkan dari hasil pertemuannya dengan kaum perempuan lain. Para sahabat perempuan biasa mengajukan pertanyaan dan

mengadukan persoalan mereka di masjid atau dalam suatu forum terbuka. Ini merupakan salah satu cara para sahabat perempuan menyampaikan aspirasi mereka. Cara lain adalah langsung bertanya kepada Rasulullah SAW secara pribadi, sesekali juga melalui istri-istrinya. Pertanyaan langsung secara pribadi kepada Rasulullah SAW pada umumnya dilakukan para sahabat perempuan jika persoalannya bersifat spesifik, seperti istihadhah atau menyangkut hubungan antara suami dan istri. Menyampaikan aspirasi, baik yang bersifat memperjuangkan hak perempuan atau mencari tahu ajaran agama menjadi tradisi yang tumbuh subur di kalangan para sahabat perempuan, terutama di kalangan Anshar. Tidak heran jika Ummul Mukminin Aisyah RA memuji sikap perempuan Anshar yang tidak dihalangi perasaan malu-malu dalam memperdalam agama. Imam Bukhari mengabadikan pujian Aisyah menjadi judul bab dalam salah satu bahasan tentang ilmu dalam kitab Sahih Bukhari-nya. Dengan demikian, sejarah telah mencatat bahwa majelis taklim untuk kalangan kaum wanita pada masa Rasulullah SAW telah ada. Adanya majelis-majelis taklim ini merupakan suatu kebutuhan para kaum muslimat akan ilmu agama sebagaimana

sahabat laki-laki. Kaum wanita semasa generasi pertama Islam patut dijadikan contoh oleh generasi sekarang ini. Ghirah dan semangat dalam menimba ilmu agama menjadi catatan tersendiri bahwa kaum wanita juga mempunyai tanggung jawab dalam mengemban dakwah Islam. Dari sinilah dapat kita pahami bahwa kaum wanita juga memiliki semangat yang tak terkalahkan oleh kaum laki-laki dalam menimba ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang diceritakan oleh sahabat Abu Said al-Khudri, Nabi SAW menentukan hari-hari khusus untuk mengajar kaum wanita, setelah mereka mengadu kepada beliau karena mereka selama ini “dikalahkan” oleh kaum pria, sehingga tidak dapat mengikuti pengajian sebagaimana mestinya. Oleh karena itu Rasulullah SAW memberikan hari-hari tertentu untuk mengajarkan agama pada kaum wanita. Persamaan keinginan untuk belajar ini pada gilirannya membuat kaum muslimat di zaman Rasulullah memiliki semacam komunitas bersama. Komunitas seperti ini kemudian berkembang terus hingga masa-masa selanjutnya. Bahkan mata rantai tersebut terus berkembang hingga sekarang ini, yang kita kenal dengan istilah majelis taklim. Inilah sedikit gambaran

tentang adanya majelis taklim tempat kaum wanita di periode awal Islam dalam menimba ilmu-ilmu agama. Bahkan Majelis taklim yang dilakukan oleh Rasulullah SAW tidak hanya terbatas di masjid, tetapi juga dilakukan pada beberapa tempat lain yang dipand.⁴

3. Fungsi Majelis Taklim

Pertama, memperkuat fungsi majelis taklim sebagai tempat pengajaran agama Islam secara luas, yang meliputi pengkajian tentang pokok-pokok ajaran Islam dan kaitannya dengan persoalan sehari-hari yang dihadapi oleh umat Islam itu sendiri. Pengetahuan pokok ajaran Islam seperti akidah, syariah akhlak, tafsir, hadits dan tarikh sudah semestinya diintegrasikan dengan sisi kehidupan nyata yang selalu muncul dalam keseharian umat. Hal ini diniscayakan sesuai dengan sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunah yang menyajikan banyak hal yang bisa dipelajari oleh setiap muslim dalam mengikuti suri teladan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa Syariat Islam. Kaitan Islam dengan ilmu-ilmu

⁴. al-Hakim al-Mustadrak 'ala al-shahihayn, Ali Mustafa Ya'qub, Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Beirut: Dar el-Kutub al-'ilmiyya, (Jakarta: Pustaka Firdaus), hal. 131.

terapan yang berhubungan langsung dengan nafas kehidupan manusia dirumuskan dalam beberapa pokok bahasan menyangkut hubungan Islam dengan lingkungan, kesehatan, kesenian, politik dan psikologi. Selain mengajarkan tentang ibadah transendental dalam arti hubungan vertikal antara manusia dengan Allah Swt, tapi juga mencakup bagaimana seharusnya seorang muslim menjalin hubungan horisontal dengan sesama manusia dan lingkungannya. Kedua, meningkatkan fungsi majelis taklim dari tempat penyelenggaraan pengajian menjadi wahana melakukan kaderisasi umat Islam. Kaderisasi adalah suatu system menyiapkan generasi yang akan datang. Sistem ini dikemas dan diaktualisasikan dengan sungguh di majelis taklim. Setiap majelis taklim, sesuai dengan tujuan, misi dan visinya harus melakukan pengkaderan di kalangan jamaahnya. Dengan demikian keberlangsungan majelis taklim akan terus berlanjut. Ketiga, mengembangkan fungsi konseling. Sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal, majelis taklim bertanggung jawab untuk mendidik dan membantu jamaahnya untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakatnya dan mampu memecahkan berbagai persoalan hidup

yang dihadapinya. Melalui kegiatan ta'lim muta'alim (belajar mengajar) yang dikemas sedemikian rupa diharapkan dapat membantu jamaah yang mengalami persoalan-persoalan kehidupan, baik pribadi maupun sosial. Dalam situasi seperti inilah peran dan fungsi konseling akan terasa diperlukan oleh berbagai pihak yang terlibat di majelis taklim, terutama para jamaahnya. Keempat, menjadikan majelis taklim sebagai pusat pengembangan keterampilan atau skill jamaah. Setiap muslim idealnya bisa berperan ganda dalam kehidupannya, yaitu sebagai 'abid (penyembah Allah) dan sekaligus sebagai khalifah fil ardh (orang yang memakmurkan bumi). Sebagai penyembah Allah SWT, seorang muslim mesti ikhlas menjadikan hidupnya sebagai media pengabdian diri kepada-Nya. Dan sebagai pemakmur di muka bumi, setiap muslim harus berperan dalam mencegah dan memperbaiki kerusakan-kerusakan yang terjadi disekelilingnya. Dalam konteks inilah majelis taklim bisa menjadi pusat pengembangan keterampilan / skill bagi jamaahnya. Keterampilan yang dimaksud sesuai dengan aneka ragam bakat yang dimiliki oleh setiap individu dalam majelis taklim tersebut. Keterampilan yang dapat

dikembangkan meliputi: keterampilan dasar (basic skills) yakni membaca, menulis, berbicara dan lain sebagainya; keterampilan hidup sehari-hari (daily living skills) yang berfungsi untuk melakukan aktifitas untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya; keterampilan personal / sosial (personal / social skills); keterampilan mental (mental skills); keterampilan pekerjaan (occupational skills); dan keterampilan atau kecerdasan spiritual (spiritual quotient, SQ). Kelima, meningkatkan peran pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan potensi ekonomi dan sosial. Sebagai tempat berkumpulnya jamaah, majelis taklim diharapkan bisa menjadi media sosial dalam mengkomunikasikan upaya-upaya pembangunan umat, baik secara lahir maupun batin. Melalui majelis taklim yang merupakan sarana efektif dalam interaksi sosial dapat disampaikan informasi yang dapat menggugah jamaahnya untuk berfikir dan melakukan langkah-langkah produktif dalam rangka pemberdayaan ekonomi dan sosial jamaah. Pemberdayaan ekonomi dapat berwujud dukungan dana, baik yang bersifat mandiri maupun menjalin kerjasama dengan donator, baik pemerintah maupun swasta. Keenam, menjadikan

majelis taklim sebagai wadah silaturahmi dan rekreasi ruhani. Majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama Islam, namun juga mampu member warna bagi jamaahnya dalam pembinaan solidaritas sosial yang kuat antar umat Islam melalui silaturahmi. Selain itu juga, majelis taklim bisa memberikan ruang yang cukup lapang dalam menjalankan fungsi rekreasi ruhani melalui nasehat-nasehat dan pesan-pesan moral yang diajarkannya. Dalam situasi dan kondisi itulah, melalui majelis taklim akan tertanam harmoni sosial yang dapat dipetik oleh semua jamaah yang kemudian mengkondisikan suatu jalinan kebersamaan sebagai hamba-hamba Allah yang sama-sama mempunyai hajat mengisi ruang hati dengan siraman-siraman dakwah Islamiyah. Ketujuh, mengembangkan fungsi sebagai pusat komunikasi dan informasi. Melalui pengembangan fungsi ini diharapkan jamaah akan selalu mendapatkan informasi yang up to date mengenai perkembangan sosial budaya yang terjadi disekitarnya maupun perkembangan dunia yang terjadi dengan sangat cepat. Sebagai pusat informasi, majelis taklim melalui pengurusnya mampu untuk mengumpulkan, menyimpan, memproses dan

menyaring berita, data, opini dan komentar secara jelas serta memberikan petunjuk dan arahan bagaimana seharusnya jamaah menyikapi semua hal-hal yang terjadi. Kedelapan, mengembangkan peran sebagai tempat berkembangnya budaya Islam. Sebagai institusi pendidikan nonformal majelis taklim dapat menciptakan budayanya sendiri, misalnya budaya dalam berpakaian dan perhiasan yang tentunya mencerminkan bagaimana seharusnya jamaah atau masyarakat yang terlibat didalamnya untuk selalu membiasakan tata cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam. Begitu pula dalam hal budaya makanan, minuman dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Kesembilan, menjadikan majelis taklim sebagai lembaga kontrol sosial (social control). Dengan fungsi control ini. Eksistensi majelis taklim akan semakin diperlukan di tengah-tengah masyarakat. Majelis taklim berperan besar dalam transfer pengetahuan dari pengajar (mualim) kepada jamaahnya dan sekaligus berperan besar dalam memecahkan problematika sosial keagamaan yang dihadapi umat. Seperti misalnya dalam hal mengantisipasi aliran-aliran sesat, pendangkalan akidah, kemaksiatan dan perilaku asosial lainnya yang selalu

muncul dan mengancam sendi-sendi kehidupan umat manusia, khususnya umat Islam. Disinilah majelis taklim akan tampil efektif sebagai agen kontrol sosial melalui berbagai peranan dan fungsi yang dijalankannya.⁵

B. Tinjauan Tentang Buta Aksara Al-Qur'an

1. Pengertian Buta Aksara Al-Qur'an

Buta aksara adalah ketidakmampuan seseorang untuk membaca dan menulis. Hal ini menjadi masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Oleh karena itu, buta aksara harus diberantas untuk mencerdaskan sekaligus mensejahterakan rakyat. Pemerintah mempunyai program-program untuk memberantas buta aksara. Kita selaku akademisi seharusnya membantu pemerintah untuk memberantas buta aksara. Buta aksara adalah masalah yang sangat serius karena jika seseorang buta aksara alias tidak berkemampuan untuk membaca dan menulis akan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. UUD 1945 mengamanatkan kepada semua warga negara untuk memberantas buta aksara sesuai dengan tujuan Negara yang tertuang didalam pembukaan UUD

⁵. Mahbub Fauzie, S.Ag., *Penyuluh Agama Islam Fungsional Ahli Muda pada Kankemenag Kab. Aceh Tengah*, Kecamatan Jagong Jeget

1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Juga terdapat pada BAB XIII PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN pasal 31 ayat 1 yang berbunyi Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pendidikan.⁶ Masyarakat buta aksara Al-Quran di Indonesia masih tinggi. Berdasarkan hasil riset Perguruan Tinggi Ilmu Quran (PTIQ), sekitar 65 persen masyarakat Indonesia masih buta aksara Al-Quran, terutama di daerah pedesaan atau wilayah pelosok. Fakta ini patut menjadi perhatian umat muslim Indonesia, karena Al-Quran adalah kitab suci yang berisi petunjuk hidup (way of life) setiap muslim dalam mengarungi hidup ini. Barangsiapa menjadikan Alquran sebagai kompas hidupnya, maka ia akan selamat dan bahagia. Sebaliknya, muslim yang tidak mengenal dan tidak mengamalkan Alquran akan celaka hidupnya. Membaca Alquran adalah satu di antara pengamalan Alquran itu sendiri.⁷

⁶. Jasmiana, *artikel peran majelis taklim nurul huda dalam peningkatan pengamalan keagamaan masyarakat Kel. Palanro Kab. Barru* (peran nurul huda meningkatkan pengamalan agama), jurnal pendidikan dan pemikiran islam, vol.7, Istiqra.

⁷. Helmawati, *pendidikan nasional dan optimalisasi majelis taklim: peran aktif majelis taklim meningkatkan mutu pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 85-86.

2. Indikator Buta Aksara

Indeks pengembangan Sumber daya Manusia (Human Development Indexs). Salah satu indikator HDI adalah kemampuan dalam pendidikan. Buta aksara adalah masalah pendidikan terutama pendidikan non formal. Upaya pemberantasan buta aksara dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Kenaikan angka masih harus berhadapan dengan kenaikan buta huruf kembali. Sebagai gambaran secara nasional angka buta kasara di Propinsi Jawa Timur termasuk tinggi diantara sekian propinsi lainnya. Lebih khusus untuk Kabupaten Jember tahun 2015 masih ada lebih dari 40.000 orang penyandang buta aksara. Menjadikan masyarakat agar melek aksara bukan hal mudah. Ada sejumlah faktor yang ada sebagai penghambat bahkan melekat di hati masyarakat. Faktor psiko-sosial, faktor fisik, faktor budaya, faktor geografis adalah sejumlah faktor dominan yang berkaitan dengan masalah pendidikan. Penyandang buta aksara terutama pada usai produktif (25-40 tahun), akan menjadi beban

pemerintah, karena keterbatasannya sehingga bukan merupakan asset pembangunan yang produktif.⁸

3. Sebab-sebab Buta Aksara

- a. Paradigma orang tua terhadap agama yang keliru, khususnya alquran sebagai kitab suci umat Islam. Membaca Al-Quran dianggap tidak penting bagi seorang muslim sehingga tidak menuntut anak untuk belajar membacanya. Bisa jadi orang tua lebih cemas anaknya tidak bisa membaca huruf latin daripada tidak bisa membaca Al-Quran. Orang tua lebih fokus pada memilih sekolah atau madrasah favorit atau unggul daripada memilih guru mengaji atau Taman Pendidikan Al-Quran (TPA). Padahal membaca Al-Quran merupakan kunci utama untuk menghafal ayat-ayatnya. Menghafal beberapa ayat-ayat Al-Quran diperlukan saat shalat. Demikian juga bacaan-bacaan dalam shalat memerlukan keterampilan membaca huruf Arab bahkan harus dihafal. Membaca Al-Quran berbeda dengan membaca buku, majalah, koran, dan sosial media. Pembacanya akan mendapatkan pahala yang besar

⁸. Mariyono, *strategi pemberantasan buta aksara melalui penggunaan teknik metastasis berbasis keluarga*, Pancaran, Vol. 5, No. 1, hal 55-66, Pebruari 2016.

dari Allah Swt. Paradigma orang tua terhadap Al-Quran harus diubah sehingga anak-anak mereka wajib terampil membaca Al-Quran.

- b. Profesi guru mengaji di mata masyarakat yang terbilang rendah. Pendirian TPA bertujuan mulia mengajar anak-anak sekitar mengaji. TPA biasanya menyatu dengan masjid, musola, rumah pribadi, atau memiliki bangunan sendiri. Di tengah kebutuhan hidup yang serba mahal saat ini, berapa banyak guru-guru mengaji di TPA atau di rumah-rumah pribadi yang masih bertahan? Jika ada kesempatan mendapatkan pekerjaan selain guru mengaji, mereka pasti akan meninggalkannya. Apa sebab? Gaji guru mengaji sangat kecil. Bandingkan dengan biaya kursus Bahasa Inggris di English First (EF) untuk anak-anak. Biayanya satu jutaan perbulan. Kursus dua sampai tiga kali dalam seminggu. Belum biaya antar-jemputnya. Faktor utamanya kembali kepada orang tua. Meski biaya resminya 20.000 rupiah perbulan misalnya, mereka harus membayar lebih agar guru-guru mengaji memperoleh pendapatan yang layak. Jika para orang tua sepakat dengan ini maka profesi guru mengaji

akan menjadi pilihan banyak orang, termasuk anak-anak muda bahkan yang sarjana. Kecuali itu, pengelola TPA harus mulai melakukan inovasi untuk menarik minat masyarakat. Contoh, menyediakan fasilitas bermain dan tempat mengaji yang bersih dan nyaman, kemudian melakukan sosialisasi intensif ke masyarakat. Fasilitas yang memadai, nyaman, dan bersih, memungkinkan TPA menarik biaya bulanan yang wajar, yang cukup membayar guru-guru sesuai Upah Minimum Regional (UMR).

- c. Kekurangan penyuluh agama. Meski demikian, mereka bisa terlibat sebagai agen perubahan kecintaan masyarakat terhadap Alquran. Penyuluh agama bekerjasama dengan TPA mensosialisasikan gerakan cinta Alquran. Mereka bisa menjadi konsultan atau mitra strategis pengembangan TPA di setiap desa dan kecamatan. Penyuluh agama bisa memetakan kemampuan baca-tulis Alquran anak-anak di desa tertentu melalui riset. Melalui riset ini juga bisa diketahui akar masalah, faktor pendukung, dan faktor penghambat lemah-tidaknya kemampuan baca-tulis Alquran di wilayah tertentu. Melalui riset

bisa dihasilkan rekomendasi dan jalan keluar masalah buta aksara Alquran.

- d. Perhatian pemerintah daerah. Pembangunan sumber daya manusia sama penting dengan pembangunan fisik daerah, seperti jalan, jembatan, gedung sekolah, dan gedung perkantoran. Para pejabat daerah di Indonesia seharusnya prihatin jika banyak warganya yang tidak bisa baca-tulis Alquran. Kemampuan baca-tulis Alquran harus menjadi program prioritas setiap daerah. Misalnya, Pemda mengalokasikan dana untuk membayar tunjangan guru-guru mengaji. Prinsipnya sama dengan tunjangan profesi guru dan dosen. Bekerjasama dengan Kementerian Agama, Pemda mendata dan memberikan Nomor Induk Khusus (NIK) kepada guru mengaji. Dengan demikian bisa dihitung dengan cermat berapa kebutuhan dana yang perlu disiapkan oleh masing-masing daerah. Pemerintah pusat menyiapkan payung hukum program ini.
- e. Implementasi kurikulum agama di madrasah dan sekolah masih lemah. Kemampuan membaca Alquran harus jadi perhatian guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD). Jika ada

siswa yang belum bisa atau belum lancar membaca Alquran harus diberikan guru khusus. Membaca Alquran setiap hari di sekolah dan madrasah harus dijadwalkan sehingga menjadi budaya. Selain untuk melancarkan bacaan siswa, tadarus juga akan membentuk sifat mencintai Alquran sejak dini. Keluarga muslim dan guru agama harusnya fokus pada Alquran. Jangan sampai Alquran hanya menjadi pajangan di rumah dan sekolah karena generasi muslim tidak pandai membacanya.⁹

Tantangan sesungguhnya umat muslim abad ini adalah melahirkan generasi pembaca dan pencinta Alquran di satu sisi, dan menjadikan membaca Alquran sebagai budaya pada sisi yang lain. Kemudian, yang lebih utama tentu adalah bagaimana umat muslim mengamalkan nilai-nilai Alquran dalam hidup keseharian. Dengan demikian akan tercipta masyarakat yang madani. Masyarakat madani adalah masyarakat yang tidak menolak kemajuan sains dan teknologi, bahkan menjadi pengembang ilmu pengetahuan, tetapi pada saat yang sama tetap tidak meninggalkan Alquran.

⁹. Wahidin Saputra, *pengantar ilmu dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 264.

Masyarakat madani adalah masyarakat yang membudayakan membaca Alquran di rumah, di kantor, di stasiun, di bandara, dan di mana pun karena mencari keseimbangan hidup dunia dan akhirat.

4. Faktor-faktor Buta Aksara

Kemiskinan adalah factor utama yang membuat seseorang menjadi buta aksara. Karena untuk makan sehari-hari juga masih sulit apalagi untuk mengenyam bangku sekolah, meskipun sekarang sudah yang namanya Bantuan Operasional Sekolah (BOS) tapi dana tersebut banyak di korupsi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, serta layanan pendidikan yang jauh juga menjadi factor seseorang menjadi buta aksara, contohnya saja di daerah pedalaman atau daerah terpencil sangat jauh ke sekolah dasar sekalipun, apalagi ke sekolah lanjutan. Mereka yang di daerah terpencil harus berangkat pagi-pagi sekali atau jam lima pagi karena jarak rumahnya dengan sekolah sangat jauh. Orang tua menganggap bahwa sekolah itu tidak penting, orang tua menganggap bahwa sekolah adalah perbuatan yang sia-sia, tidak penting dan lebih baik menyuruh anak mereka untuk membantu berladang, berternak, berjualan, menggembalaa hewan, atau bahkan

menyuruh anak mereka untuk mengemis atau ngamen di jalan.

5. Kendala Yang Dihadapi dalam Memberantas Buta aksara
 - a. Keterbatasan kemampuan peserta didik berbahasa Indonesia sehingga proses pembelajaran terhambat. Peserta didik biasanya tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia sehingga terjadi kendala yang dihadapi oleh pengajar yang mengajar karena tidak nyambungny bahasa yang dipergunakan, pengajar menggunakan bahasa Indonesia sedangkan peserta didik berbahasa daerah.
 - b. Peserta didik kurang aktif dan masih malu-malu untuk mengikuti pembelajaran. Peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran mungkin karena peserta didik malas dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan malu untuk mengikutinya. Sehingga banyak yang sudah mengikuti kegiatan tersebut yang tidak melanjutkan lagi.
 - c. Masih adanya anak usia sekolah yang tidak bersekolah. Masih banyak ditemui anak usia sekolah yang seharusnya sekolah tapi mereka malah berada di tempat-tempat yang tidak layak, contohnya mereka

mengamen dan mengemis di perempatan di kota-kota besar, ada juga yang memulung sampah baik di tempat pembuangan sampah atau di jalan-jalan, kalau di pedesaan banyak yang menggembalakan hewan ternaknya.

- d. Banyak yang putus sekolah setiap tahunnya. Banyak anak usia sekolah yang sudah bersekolah setengah jalan tapi tidak dilanjutkan atau putus sekolah. Hal ini disebabkan oleh factor kemiskinan. Meskipun sudah ada Bantuan Operasional Sekolah tapi sebagian dari mereka tidak menikmati dana tersebut karena diselewengkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.
- e. Pengajar yang kurang Professional. Pengajar harus seprofesional mungkin, pengajar harus mempunyai cara-cara dalam proses pembelajaran dan pengajar harus di beri pelatihan lagi oleh dinas pendidikan.
- f. Program pemberdayaan bukan sebagai program berkelanjutan tapi hanya program sesaat. Program memberantas buta aksara yang seharusnya menjadi program berkelanjutan malah menjadi program yang sesaat. Hal ini bisa terjadi karena pengajar dan

peserta didik bosan dan bisa juga anggaran atau gaji untuk para pengajar tidak lagi turun.

- g. Kemampuan pemerintah (dalam penyediaan dana) yang terbatas. Pemerintah harus menyediakan anggaran pendidikan minimal 20% di APBDnya, namun anggaran tersebut sering diselewengkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.¹⁰

C. Hasil-Hasil Penelitian Relevan

Untuk membangun suatu Penelitian, Pembahasan tentang proposal skripsi yang berjudul Peran majelis taklim dalam pemberantasan buta aksara al-quran nurul yakin (studi didesa mallahae kec. Kajuara). Sejalan dengan tema dan topiknya melalui penelitian ini memerlukan dukungan teori-teori dan referensi lain serta untuk menghindari kekeliruan yang ada dalam penelitian ini. Banyak dari peneliti yang lain yang pernah meneliti tentang kekerasan seksual, beberapa diantaranya:

1. Subhan 2018, *Peran Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Al-Hafid dalam Mengatasi Buta Aksara Al- Qur'an Bagi Remaja di Kelurahan Romang polongKecamatan*

¹⁰. Subhan, *peran lembaga tahfidz al-Quran al-Hafid dalam mengatasi Buta Aksara al-Quran bagi remaja*, (studi kasus di Kel. Romang Polong Kec. Somba Opu Kab. Gowa), skripsi, (UIN Alauddin Makassar), Gowa 2018.

Somba Opu Kabupaten Gowa, Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi psikologis remaja buta aksara Alquran di Lembaga Tahfidz Alquran Al-Hafid sebagai berikut: pemalu, mudah tersinggung, putus asa/putus harapan, dan percaya diri. Adapun langkah-langkah Tahfidz Alquran Al-Hafid dalam mengatasi buta aksara Alquran bagi remaja di Kelurahan Romang Polong Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa yaitu: mengadakan pembelajaran khusus tingkat iqra', evaluasi bacaan Alquran santri, memberikan motivasi, tidak memberikan tekanan dan tidak menyakiti perasaan santri.

Skripsi tersebut memiliki persamaan dengan yang akan dibahas yaitu upaya dalam pemberantasan buta aksara Al-Qur'an, namun memiliki perbedaan yaitu pada skripsi diatas membahas tentang pemberantasan buta aksara melalui peran tahfidz yang hanya meliputi lingkup santri sedangkan pada penelitian ini membahas tentang pemberantasan buta aksara melalui peran majelis taklim yang meliputi masyarakat desa.¹¹

¹¹. Subhan, *peran lembaga tahfidz al-Quran al-Hafid dalam mengatasi Buta Aksara al-Quran bagi remaja*, (studi kasus di Kel. Romang

2. Jasmiana, *Peran Majelis Taklim Nurul Huda dalam Peningkatan Pengamalan Keagamaan Masyarakat Kelurahan Palanro Kabupaten Barru*

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Strategi Dinas PP & PA dalam upaya pemberdayaan perempuan korban kekerasan memiliki dua macam strategi dalam upaya pencegahan tindak kekerasan dan upaya pemberdayaan perempuan korban tindak kekerasan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap majelis taklim *nurul huda* dapat diketahui bahwa majelis taklim sebagai lembaga non formal yang ada ditengah-tengah masyarakat yang memberikan kontribusi cukup besar bagi perkembangan pemahaman keagamaan di Kelurahan Palanro

Skripsi tersebut memiliki persamaan dengan yang akan dibahas yaitu peran majelis taklim, akan tetapi memiliki perbedaan pada segi pembahasan dimana penelitian jasmiani membahas peran majelis taklim dalam pengamalan keagamaan sedangkan pada

penelitian ini membahas peran majelis taklim dalam pemberantasan buta aksara.¹²

3. Balitbangda, *kajian efektivitas gerakan mengaji terhadap pemberantasan buta aksara al-qur'an di kabupaten kutai kartanegara*, Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden OPD dan masyarakat menyatakan bahwa penyelenggaraan GEMA sangat berpengaruh terhadap pemberantasan buta aksara Al-Qur'an di Kutai Kartanegara. Dan sejak disosialisasikannya Perbup 24 tahun 2016, program GEMA belum berjalan secara efektif hal ini disebabkan banyak kendala yang dihadapi diantaranya kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah, masih minimnya sarana dan prasarana pembelajaran, perlunya peningkatan kualitas SDM dan disediakan honor mengajar pada guru-guru mengaji, buku pedoman penyelenggaraan GEMA yang belum tersedia, kurangnya semangat dan dukungan ASN dalam pelaksanaan program GEMA dimasing-masing OPD serta kurangnya monitoring dan evaluasi. Dari hasil

¹². Jasmiana, *Peran Majelis Taklim Nurul Huda dalam Peningkatan Pengamalan Keagamaan Masyarakat Kelurahan Palanro Kabupaten Barru*

SWOT bahwa pelaksanaan GEMA di Kabupaten Kutai Kartanegara berada pada kuadran 3 sehingga diperlukan strategi bertahan (*Weakness dan Threat*) dengan cara mengatasi berbagai macam kelemahan yang ada secara internal dalam pelaksanaan GEMA guna menangkal berbagai ancaman yang berasal dari luar.

Skripsi diatas memiliki persamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya yakni sama-sama meberantas buta aksara Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya yakni berbeda dalam hal proses penelitian, dimana penelitian diatas hanya mengkaji buta aksara saja.¹³

¹³. Balitbangda, *kajian efektivitas gerakan mengaji terhadap pemberantasan buta aksara al-qur'an di kabupaten kutai kartanegara*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian fenomenologi, yaitu penelitian yang didasarkan pada pengumpulan analisis dan interpretasi dan berbentuk narasi serta visual (bukan angket) untuk memperoleh pemahaman mendalam dari fenomena tertentu yang diamati.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah pendekatan kualitatif yaitu merupakan jenis penelitian kualitatif yang melihat secara dekat interpretasi individual tentang pengalaman-pengalamannya. Tujuan penelitian fenomenologi adalah menjelaskan pengalaman apa yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk interaksinya dengan orang lain. Penelitian fenomenologi dapat digolongkan dalam penelitian kualitatif murni karena dalam pelaksanaannya berlandaskan pada usaha mempelajari

dan melukiskan ciri-ciri intrinsik senomena-fenomena sebagaimana fenomena-fenomena itu sendiri.

B. Defenisi Operasional

Agar penelitian ini menjadi jelas dan terarah maka peneliti memberikan batasan defenisi operasional yakni hanya memfokuskan pada peran Majelis Taklim di Masjid Nurul Yakin dalam menuntaskan Buta Aksara Al-Quran di Desa Mallahae Kec. Kajuara, selain itu dalam rencana penelitian ini pula akan dibahas tentang pendukung dan penghambat yang dihadapi Majelis Taklim di Masjid Nurul Yakin desa Mallahae Kec. Kajuara dalam memberantas Buta Aksara Al-Quran.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilakukan diwilayah Kecamatan Kajuara, yaitu di Desa Mallahae. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena Majelis Taklim ini adalah suatu perkumpulan yang bergerak dibidang Pendampingan berasaskan syariat Islam yang dikenal di Kecamatan Kajuara dan lembaga ini merupakan lembaga yang memiliki cukup kredibilitas dalam menegakkan syariat keislaman.

2. Waktu

Proses penelitian ini berlangsung selama 3 bulan yakni dari bulan April sampai dengan bulan Juni sebagai bentuk pertanggung jawaban dari hasil penelitian.

D. Subjek Dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah Majelis Taklim di Masjid Nurul Yakin di Desa Mallahae, Kecamatan Kajuara.

2. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah Peran Majelis Taklim Di Desa Mallahae Kecamatan Kajuara

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan sebagai bahan dalam penelitian ini, maka yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data secara langsung. Observasi ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung mengenai hal-hal yang berkaitan dengan upaya dalam menangani

pemberantasan buta aksara al-quran nurul yakin (studi didesa mallahae kec. Kajuara).

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data yang dilakukan dengan cara menanyakan kepada responden secara langsung dan bertatap muka tentang beberapa hal dalam suatu fokus penelitian. Wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang Peran majelis taklim dalam pemberantasan buta aksara al-quran nurul yakin.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan mencatat dokumen-dokumen seperti benda-benda tertulis berupa buku-buku, majalah atau mengambil gambar tempat, atau orang. Adapun instrument yang digunakan dalam dokumentasi adalah seperti buku tulis (*notebook*), pulpen atau alat tulis lainnya.

2. Instrument Penelitian

a. Pedoman Observasi

Alat observasi yang penulis gunakan adalah alat daftar check list.

b. Pedoman Wawancara

Alat wawancara yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah sejumlah pertanyaan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan Peran majelis taklim dalam pemberantasan buta aksara al-quran nurul yakin.

c. Alat Dokumentasi

Alat dokumentasi penulis adalah berupa foto-foto, buku catatan, video serta buku panduan yang ada dilokasi penelitian.

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Untuk mendapatkan data yang valid dan realabel yang diuji validitas dan reabilitasnya yaitu datanya. Oleh karena itu Susan Stainback dalam bukunya Sugiyono mengatakan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek validitas.

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi dalam objek yang diteliti. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal),

Uji kredibilitas dalam penelitian kualitatif meliputi aspek nilai kebenaran. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan:

a. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

G. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data agar lebih mudah dalam mengambil kesimpulan maka dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan secara berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data ialah proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan polanya. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.¹⁴

2. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang palinh seruing digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

3. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal

¹⁴. Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&B*, (ed. 2, cet.1, alfabeta, bandung 2019), hal. 322.

yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁵

¹⁵.Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. 26, Alfabeta, Bandung, November 2017), h.345

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Selayang Pandang Desa Mallahae

a. Sejarah Berdirinya Desa Mallahae

Mallahae merupakan Desa yang berada di wilayah Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Pada tahun 1993 Pemerintah Kecamatan Kajuara memecah atau memekarkan Desa mallahae menjadi dua bagian yaitu Dusun Tajjuru dan Dusun Annasa menjadi sebuah Desa yang dinamakan Desa Mallahae yang mana pada saat itu Desa Mallahae dipimpin oleh Kepala Desa Sementara yaitu Muzakkar. Pada tahun 1996 Muzakkar diangkat menjadi Kepala Desa Defenitif oleh Pemerintah Kabupaten Bone kemudian pada tahun berikutnya kembali dipimpin oleh Muzakkar setelah melalui pemilihan Kepala Desa pada Tahun 2004 kemudian pada tahun kelima melalui pemilihan Desa Tahun 2015 terpilih Suwardi Kabeu Sebagai Kepala Desa Mallahae dan menjabat sampai Tahun 2021 mendatang.

Mallahae terletak dibagian selatan Kabupaten Bone dan berada di wilayah kecamatan Kajuara, Desa

Mallahae terdiri dari dua Dusun yaitu Dusun Annasa dan Dusun Tajjuru. Desa Mallahae terletak atau berbatasan dengan beberapa Desa yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Polewali, sebelah barat berbatasan dengan Desa Buareng, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Massangkae, sedangkan disebelah Timur berbatasan langsung dengan Teluk Bone. Desa Mallahae berada diwilayah pesisir pantai dan memiliki dua anak sungai.

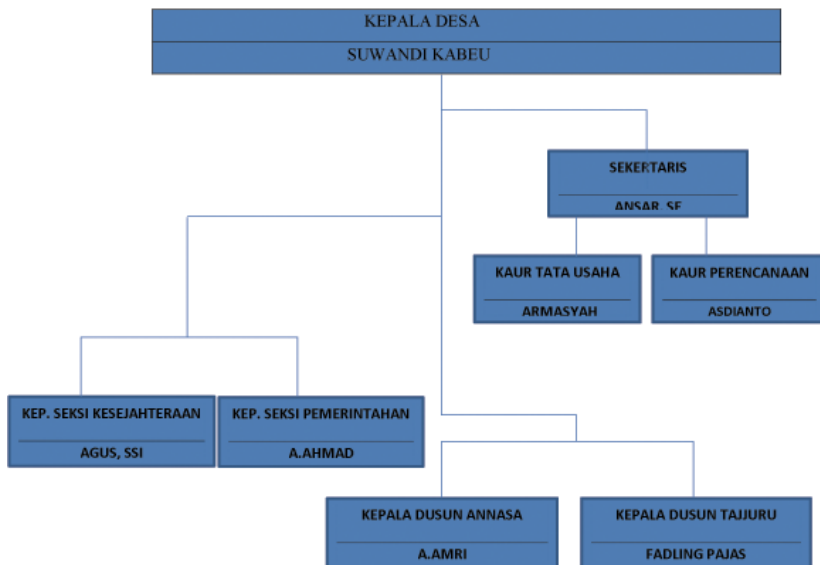
Penduduk Desa Mallahe merupakan penduduk asli setempat yang bermukim di Dua Dusun tersebut. Pada tahun 2016 jumlah penduduk Desa Mallahae 1240 jiwa, 674 jiwa penduduk di Dusun Tajjuru dengan jumlah laki-laki 324 jiwa dan perempuan 350 jiwa, sedangkan di Dusun Annasa 566 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 267 jiwa dan perempuan 299 jiwa. Dimana desa Mallahae ini terdiri dari 6 RT yang tersebar dimasing – masing Dusun .

b. Struktur Pemerintahan Desa Mallahae

Desa mallahae dipimpin oleh kepala desa yang bernama Suwardi Kabeu, dimana sekertaris desa bernama Ansar S.E. Didalam struktur pemeritahan

Desa Mallahae terdiri dari kaur tata usaha, kaur perencanaan, seksi kesejahtraan, seksi pemerintahan, dan kepala Dusun. Kaur tata usaha dikelola oleh Armansyah, kaur perencanaan dikelola oleh Asdianto, dan seksi kesejahtraan di kelola oleh Agus, S.SI, seksi pemerintahan di kelola oleh A.Ahmad. Dan kepala dusun di bagi menjadi dua yaitu pertama Dusun Annasa dikelola A.amri dan yang kedua Dusun Tajjuru dikelola oleh Fadling Pajas.

STUKTUR ORGANISASI DESA MALLAHAE



c. Fasilitas Keagamaan

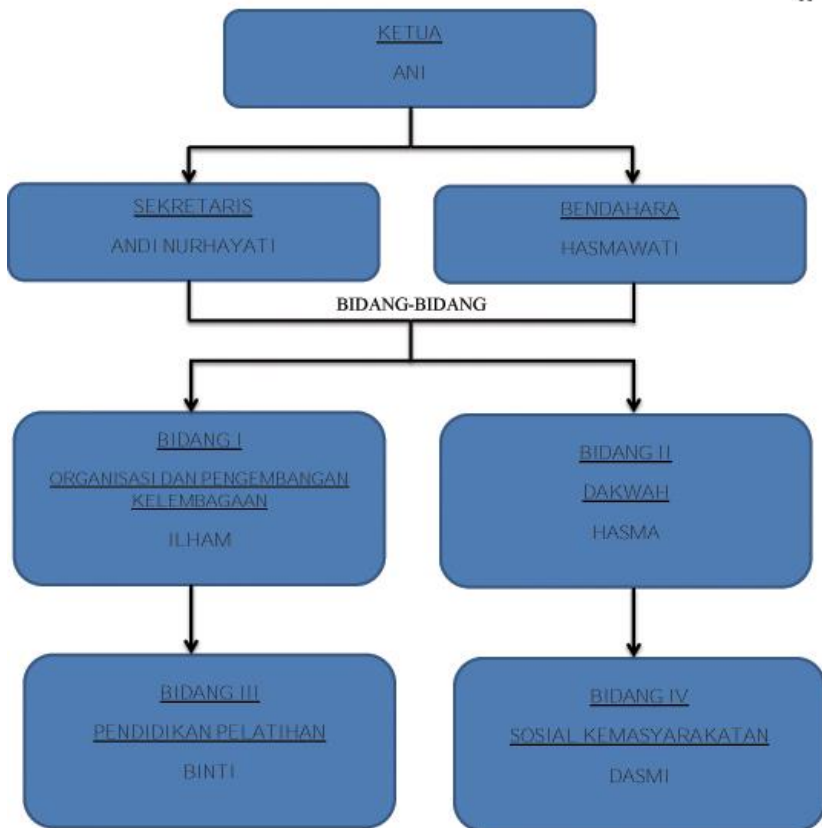
Dengan adanya berbagai fasilitas keagamaan yang disediakan pemerintah untuk Desa Mallahae di masjid Nurul Yaqin Dusun Annasa Desa Mallahae masyarakat semakin memperdalam agamanya melalui berbagai macam kegiatan seperti melakukan pengajian rutin, dan membentuk sebuah kelompok yang bernama majelis taklim Permata. Kelompok majelis taklim tersebut melakukan pertemuan di masjid Nurul Yaqin satu kali dalam seminggu, dan dalam kelompok majelis taklim yang di bentuk oleh pemerintah Desa Mallahae tersebut tedapat berbagai macam kegiatan didalam-nya, seperti pengajian, tata cara memandikan jenazah, dan masih banyak lagi kegiatan yang mereka lakukan.

Dengan demikian sistem keagamaan di Desa Mallahae semakin bagus, karena pemerintah disana menyediakan fasilitas keagamaan diantaranya dua masjid dan satu kelompok majelis. Yang mana didalam kelompok majelis taklim tersebut di ketuai oleh ibu Ani, Andi Nurhayati sebagai sekretaris, Hasmawati sebagai bendara. Sedangkan di bidangnya sendiri terdiri dari bidang organisasi dan pengembangan kelembagaan yang di pimpin oleh Ilham, bidang dakwah dipimpin

oleh Hasma, bidang pendidikan dan pelatihan dipimpin oleh Binti dan yang terakhir bidang social kemasyarakatan dipimpin oleh Dasmi.

Adapun struktur organisasi Majelis Taklim Desa Mallahae periode 2019-2020 ini adalah sebagai berikut.

33



d. Gambaran Umum Masyarakat Desa Mallahae Yang Buta Aksara Al-Qur'an

Buta aksara adalah ketidakmampuan seseorang untuk membaca dan menulis. Hal ini menjadi masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Oleh karena itu, buta aksara harus diberantas untuk mencerdaskan sekaligus mensejahterakan rakyat. Maka dari itu Pemerintah Desa Mallahae mempunyai program-program untuk memberantas buta aksara.

Desa mallahae merupakan sebuah Desa yang berkembang, dimana keadaan penduduk disana sangat bagus dan memiliki sifat kekeluargaan yang sangat terjalin baik. Dan Desa Mallahae terdiri atas Dua Dusun yaitu Dusun Annasa dan Dusun Tajjuru, Dusun Annasa dikepalai oleh A.Amri dengan jumlah penduduk awal tahun 516 orang, jumlah penduduk akhir tahun 514 orang, dengan jumlah kematian 2 orang. Sedangkan Dusun Tajjuru dikepalai oleh Fadling Pajas dengan jumlah penduduk diawal tahun 703 orang, dan jumlah penduduk pada akhir tahun 703 orang. Jadi total keseluruhan jumlah penduduk Desa Mallahae pada awal bulan 1219, sedangkan pada akhir tahun total jumlah penduduk Desa Mallahae 1217, dengan jumlah

kematian 2 orang. Di Desa Mallahae ini juga membentuk satu majelis keagamaan dimana majelis tersebut lebih dikenal dengan sebutan Majelis Taklim. Majelis Taklim tersebut diberi nama Majelis Taklim Permata yang di ketuai oleh ibu Ani, dengan jumlah anggota 35 orang, yang biasanya kegiatan majelis ini bertempat di masjid Nurul Yaqin Dusun Annasa Desa Mallahae.

Buta aksara Al-Qur'an yang terjadi Di desa Mallahae jumlah-nya tidak begitu tinggi, tetapi pemerintah Desa Mallahae tetap melakukan berbagai macam program karena mereka berpikir bahwa buta aksara adalah masalah yang sangat serius karena jika seseorang buta aksara alias tidak berkemampuan untuk membaca dan menulis akan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu program-program yang dibentuk pemerintah Desa Mallahae sampai sekarang masih berjalan dengan baik.

Menurut data yang di dapat dari pemerintah Desa Mallahae, ada beberapa orang yang mengalami buta aksara Al-Qur'an, di dusun annasa terdapat 6 orang remaja dan 5 orang dewasa. Sedangkan didusun tajjuru terdapat 3 orang remaja, dan 5 orang dewasa. Total

keseluruhan yang mengalami buta aksara Al-Qur'an didesa mallahae adalah 19 orang.

Data tersebut didapat dari hasil wawancara. Yang informannya adalah ibu ketua Majelis Taklim sendiri. Adapun isi dan hasil wawancaranya adalah sebagai berikut :

1. Apakah sistem pengajian di Desa Mallahae ini sudah berjalan ?

“Iya sudah berjalan sejak tahun 2017” terangnya

2. Bagaimana proses pengajiannya ?

“Adapun sistem pengajian yang kami gunakan disini itu dengan cara meminta kepada semua anggota atau peserta BKMT untuk mengaji satu persatu di depan anggota Majelis Taklim yang lain, agar dapat dibimbing atau di ajar satu persatu” ujarnya

3. Berapa banyak jumlah peserta pengajian dan anggota Majelis Taklim di Desa Mallahae ?

“Untuk sekarang, jumlah peserta Majelis Taklim di Desa Mallahae ini yaitu sebanyak 35 orang peserta anggota” jawabnya

4. Bagaimana metode pengajian Majelis Taklim di Desa Mallahae ini ?

“Ada 3 metode pengajian yang kami lakukan”
terangnya

- a. Metode tadarrus berantai
- b. Metode ceramah
- c. Metode Tajwid

5. Apakah peserta pengajian Majelis Taklim di Desa Mallahae ini mengalami kenaikan dalam jumlah peserta dari tiap tahunnya ?

“Iya mengalami kenaikan jumlah peserta, yang awalnya berjumlah 25 orang sekarang menjadi 35 peserta anggota Majelis Taklim” ujanya

6. Kegiatan apa saja selain pengajian yang biasa dilaksanan oleh peserta Majelis Taklim Desa Mallahae ini ?

“Kegiatan yang biasanya kami laksanakan disini itu selain pengajian adalah peraktek penyelenggaraan jenazah dan peraktek salat masbuk (jama' takdim dan takhir)” terangnya

7. Apakah sebenarnya tugas utama dari Majelis Taklim Desa Mallahae ini ?

“Menurut saya tugas utamanya itu adalah agar semua warga yang ada di Desa Mallahae ini khususnya ibu-ibu dapat mengerti dan

memahami bagaimana cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar agar nantinya mereka dapat mengajar dan mendidik anak-anak mereka sendiri" tegasnya

8. Atas dasar apa Majelis Taklim Desa Mallahae ini Ibu bentuk ?

"Seperti yang saya jelaskan tadi, bahwa sebenarnya alasan kami membentuk Majelis Taklim Desa Mallahe ini yaitu untuk mendidik anak-anak sedini mungkin melalui orang tua mereka"

9. Sebelumnya, Bagaimana pendekatan yang ibu lakukan untuk bisa menarik perhatian anggota Majelis Taklim yang sekarang ?

"Pendekatan yang saya biasa lakukan itu adalah mengajak satu atau dua orang belajar dulu, setelah itu mereka yang sudah ikut biasanya saling mengajak satu sama lain tanpa ada diskriminasi sama sekali" jelasnya

10. Bagaimana cara menerapkan sistem Pengajian Majelis Taklim Desa Mallahae ini ?

"Penerapan yang kami lakukan selama ini yaitu"

- a. Melakukan pertemuan pengajian selama 3 kali satu bulan
 - b. Untuk penyelenggaraan jenazah biasanya kami lakukan 3 bulan sekali
- B. Peran Majelis Taklim Di Desa Mallahae Dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran

Majelis taklim merupakan sekelompok orang yang memiliki kepentingan bersama dalam hal ini yaitu agama dalam memberikan pengetahuan, pemahaman, serta tanggung jawab bagi orang lain sehingga mampu menerima hikmah yang bermanfaat bagi dirinya dan orang disekitarnya.

Dengan demikian pemerintah Desa Mallahae membentuk sebuah kelompok majelis taklim yang dimana di dalam kelompok tersebut terdiri dua Dusun yaitu Dusun Annasa dan Dusun Tajjuru, sehingga dua Dusun tersebut tergabung dalam satu kelompok majelis taklim yang sangatlah berperang penting dalam membantu memberantas buta aksara Al-Qur'an yang di beri nama BKMT Permata.

Salah satu peran majelis taklim di Desa Mallahae adalah mendidik dan membantu jamaahnya untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan

masyarakatnya dan mampu memecahkan berbagai persoalan hidup yang dihadapinya. Dalam konteks inilah majelis taklim bisa menjadi pusat pengembangan keterampilan / *skill* bagi jamaahnya. Keterampilan yang dimaksud sesuai dengan aneka ragam bakat yang dimiliki oleh setiap individu dalam majelis taklim tersebut. Keterampilan yang dapat dikembangkan meliputi: keterampilan dasar (*basic skills*) yakni membaca, menulis, berbicara dan lain sebagainya; keterampilan hidup sehari-hari (*daily living skills*) yang berfungsi untuk melakukan aktifitas untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya; keterampilan personal / sosial (*personal / social skills*); keterampilan mental (*mental skills*); keterampilan pekerjaan (*occupational skills*); dan keterampilan atau kecerdasan spiritual.

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran Di Desa Mallahae

Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam pemberantasan buta aksara Al-Quran adalah sebagai berikut :

1. Adanya Struktur Organisasi Yang di Bentuk

Dengan adanya struktur organisasi keagamaan seperti majelis taklim BKMT Permata Desa Mallahae yang di bentuk menjadi salah satu faktor pendukung dalam pemberantasan buta aksara Al-Quran. Yang mana organisasi ini menjadi salah satu acuan dan penarik perhatian warga khususnya ibu-ibu di Desa untuk lebih termotivasi lagi dalam mempelajari Al-Quran.

2. Adanya Kerjasama Yang Baik Antara Pengurus dan Pemerintah Setempat

Dengan adanya kerjasama yang terjalin antara pengurus majelis taklim dengan pemerintah Desa membuat warga merasa bahwa kegiatan ini merupakan kegiatan yang wajib mereka ikuti, dan warga juga sudah merasa kalau pemerintah sudah menyediakan sarana dan prasarana keagamaan sehingga proses pengajian dapat berjalan dengan baik dan lancar.

3. Adanya Guru Mengaji Yang telah di SK Kan

Dengan adanya tenaga guru mengaji yang telah di SK kan oleh pemerintah Desa Mallahae membuat kegiatan dalam pemberantasan buta aksara Al-Quran lebih mudah lagi, karena dengan bantuan

guru mengaji dapat dengan mudah melakukan pendekatan dengan warga agar dapat mengikuti kegiatan pengajian dalam upaya mengurangi atau memberantak buta aksara Al-Quran.

4. Majelis Taklim Kecamatan Bekerjasama Dengan Majelis Taklim Desa

Majelis Taklim Kecamatan dan Desa turut berkontribusi dalam mengurus majelis taklim di Desa Mallahae sehingga kegiatan keagamaan lebih teratur lagi, khususnya dalam upaya pemberantasan buta aksara Al-Quran di Desa Mallahae.

Adapun faktor yang menjadi salah satu penghambat dalam memberantas buta akasara al-quran di Desa Mallahae ini yaitu sebagai berikut :

1. Kurangnya Minat Belajar

Masyarakat Desa Mallahae ini sebagian besar masih menerapkan pengajian dengan cara lama yaitu dengan metode ejaan yang turun temurun diajarkan oleh nenek mereka, sehingga sebagian dari mereka malas belajar karena metode yang diajarkan menurut mereka berbeda dengan biasanya dan sedikit lebih sulit dari yang diajarkan oleh nenek mereka.

2. Masih Tingginya Rasa Malu Untuk Belajar

Di Desa Mallahae ini yang menjadi salah satu kendala dalam pemberantasan buta aksara Al-Quran adalah karena masih tingginya rasa malu dari warga khususnya ibu-ibu yang merasa bahwa dengan usianya yang sekarang sudah tidak pantas lagi untuk belajar, dan mereka merasa kalau mereka belajar bersama ibu-ibu yang lain dan ternyata mereka tidak tau tajwid sama sekali, mereka beranggapan bahwa akan di permalukan didepan ibu-ibu atau peserta anggota yang lain.

3. Faktor Ekonomi

Sebagian besar anggota Majelis Taklim Desa Mallahe berasal dari anggota keluarga social menengah kebawah sehingga kegiatan pengajian menjadi terhambat dikarenakan sibuk dengan aktifitas mereka. Dan yang menjadi salah satu penghambat juga karena kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia di Desa Mallahae.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa:

1. Penduduk Desa Mallahae merupakan penduduk asli setempat yang bermukim di dua dusun tersebut, dengan memiliki jumlah penduduk yang banyak. Dan memiliki struktur organisasi pemerintahan, fasilitas keagamaan.
2. Majelis taklim merupakan sekelompok orang yang memiliki kepentingan bersama dalam hal ini yaitu agama dalam memberikan pengetahuan, pemahaman, serta tanggung jawab bagi orang lain sehingga mampu menerima hikmah yang bermanfaat bagi dirinya dan orang disekitarnya.
3. Buta aksara Al-Qur'an adalah masalah yang serius, Oleh karena itu, buta aksara harus diberantas untuk mencerdaskan sekaligus mensejahterakan rakyat. Pemerintah mempunyai program-program untuk memberantas buta aksara. Dengan demikian

pemerintah Desa Mallahae membentuk sebuah kelompok majelis taklim untuk berperang dalam mengatasi buta aksara Al-Qur'an dengan melakukan berbagai kegiatan.

4. Salah satu peran majelis taklim di Desa Mallahae adalah mendidik dan membantu jamaahnya untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakatnya dan mampu memecahkan berbagai persoalan hidup yang dihadapinya. Dalam konteks inilah majelis taklim bisa menjadi pusat pengembangan keterampilan / *skill* bagi jamaahnya.
5. Yang menjadi faktor penghambat dalam pemberantasan buta aksara Al-Quran di Desa Mallahae yaitu masih kurangnya minat belajar, masih tingginya rasa malu untuk belajar, faktor ekonomi. Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam hal ini yaitu adanya struktur organisasi yang di bentuk, adanya kerjasama yang baik antara pengurus dan pemerintah setempat, adanya guru mengaji yang telah di SK Kan, Majelis Taklim Kecamatan bekerjasama dengan Majelis Taklim Desa.

B. SARAN

Adapun saran dan masukan untuk pemerintah Desa Mallahae yaitu, supaya selalu dapat mengembangkan sarana-sarana dan fasilitas keagamaan yang ada disana supaya masyarakat bisa mengembangkan wawasan, pengetahuan dan mendalami tentang keagamaan supaya kelak bisa di aplikasikan di kehidupan mereka dan orang-orang yang ada di sekitar-nya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Hakim al-Mustadrak 'ala al-shahihayn, Ali Mustafa Ya'qub,
Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Sejarah dan Metode
Dakwah Nabi*, Beirut: Dar el-Kutub al-'ilmiyya,
(Jakarta: Pustaka Firdaus), hal. 131.

Arsip Desa Mallahae

Balitbangda, *kajian efektivitas gerakan mengaji terhadap
pemberantasan buta aksara Al-Quran di Kab.
Kutai Kartanegara* (gerakan etam mengaji, islam,
buta aksara), vol. 12, (Balitbangda Kutai
Kartanegara), Kab. Kutai Kartanegara.

Balitbangda, *kajian efektivitas gerakan mengaji terhadap
pemberantasan buta aksara al-qur'an di
kabupaten kutai kartanegara*.

Helmawati, *pendidikan nasional dan optimalisasi majelis
taklim: peran aktif majelis taklim meningkatkan
mutu pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013),
85-86.

Jasmiana, *artikel peran majelis taklim nurul huda dalam peningkatan pengamalan keagamaan masyarakat Kel. Palanro Kab. Barru (peran nurul huda meningkatkan pengamalan agama), jurnal pendidikan dan pemikiran islam, vol.7, Istiqra.*

Jasmiana, *Peran Majelis Taklim Nurul Huda dalam Peningkatan Pengamalan Keagamaan Masyarakat Kelurahan Palanro Kabupaten Barru.*

Mahbub Fauzie, S.Ag., *Penyuluh Agama Islam Fungsional Ahli Muda pada Kankemenag Kab. Aceh Tengah, Kecamatan Jagong Jeget.*

Mariyono, *strategi pemberantasan buta aksara melalui penggunaan teknik metastasis berbasis keluarga, Pancaran, Vol. 5, No. 1, hal 55-66, Pebruari 2016.*

Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim: Petunjuk Praktis pengelolaan dan Pembentukannya, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009).*

Subhan, *peran lembaga tahfidz al-Quran al-Hafid dalam mengatasi Buta Aksara al-Quran bagi remaja*, (studi kasus di Kel. Romang Polong Kec. Somba Opu Kab. Gowa), skripsi, (UIN Alauddin Makassar), Gowa 2018.

Subhan, *peran lembaga tahfidz al-Quran al-Hafid dalam mengatasi Buta Aksara al-Quran bagi remaja*, (studi kasus di Kel. Romang Polong Kec. Somba Opu Kab. Gowa), skripsi, (UIN Alauddin Makassar), Gowa 2018.

Sugiyono, *metode penelitian pendidikan*, (cet. 26, alfabeta, bandung, November 2017), hal. 338.

Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&B*, (ed. 2, cet.1, alfabeta, bandung 2019), hal. 322.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. 26, Alfabeta, Bandung, November 2017), h.345.

Sukmawati J, *peranan majelis taklim nurul mubaraq dalam membangun keluarga sakinah* (studi kasus di desa

Boddia Kec. Galesong Kab. Takalar), skripsi, (Univ. Islam Negri Alauddin), Makassar 2017.

Wahidin Saputra, *pengantar ilmu dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 264.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

**DOKUMENTASI KEGIATAN WAWANCARA,
PENGAJIAN DAN PENYERAHAN AL-QURAN DI**

DESA MALLAHAE
PENANDATANGANAN SURAT IZIN PENELITIAN OLEH
KEPALA DESA MALLAHAE

SARAN DARI BAPAK KEPALA DESA MENGENAI



PENELITIAN DI DESA MALLAHAE





WAWANCARA KEPADA BAPAK KEPALA DESA
MALLAHAE





WAWANCARA KEPADA IBU KETUA BKMT DESA
MALLAHAE





BIMBINGAN PENGENALAN ILMU TAJWID DENGAN
ANGGOTA BKMT DESA MALLAHAE



BIMBINGAN DENGAN CARA TADARRUS BERANTAI
DENGAN ANGGOTA BKMT DESA MALLAHAE



**BIMBINGAN PEMAHAMAN ILMU TAJWID DENGAN
ANGGOTA BKMT DESA MALLAHAE**



**BIMBINGAN DENGAN CARA TADARRUS BERANTAI
SECARA BERGILIRAN DENGAN ANGGOTA BKMT
DESA MALLAHAE**



PENYERAHAN AL-QURAN KEPADA KETUA BKMT
DESA MALLAHAE

BIODATA PENULIS

Nama : nur Harhafidah
NIM : 160102060
Tempat/TGL. Lahir : Patimpeng, 26 07 1972
Alamat : Kel. Awatangka Kec. Kajuara Kab.
Bone
Pengalaman
Organisas :
Riwayat Pendidikan :
1. SD/MI : MI Patimpeng
2. SLTP/MTS : SMP Negeri 1 Salomekko
3. SMU/MA : SMA Negeri 1 Kajuara
Handphone : 085256604286
Email :
Nama Orang Tua : Mappelawa Almahrum (Ayah)
Sulmina (Ibu)